

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

Pemberitaan tentang isu-isu disabilitas kerap menempatkan penyandang disabilitas sebagai objek yang harus dikasihani ataupun dirugikan (Zhang & Haller, 2013). Penempatan penyandang disabilitas sebagai objek yang dikasihani itu guna memberikan rasa iba kepada audiens, yang secara tidak langsung mengeksploitasi penyandang disabilitas karena kesulitan yang mereka alami menjadi daya tarik tersendiri bagi para audiens. Tremain (2005) juga mengatakan, penyandang disabilitas sering dipandang berdasarkan kecacatan yang dimilikinya, bukan berdasarkan aspek kualitas mereka sebagai manusia.

Penyandang disabilitas merupakan kelompok minoritas, tidak hanya secara jumlahnya, tetapi juga dijauhkan atau dipinggirkan dalam ranah publik di Indonesia. Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas didefinisikan sebagai orang yang mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik yang mengalami hambatan untuk berpartisipasi secara efektif di tengah masyarakat.

Kemudian, sering kali penyandang disabilitas disoroti sebagai pihak yang berlawanan dengan masyarakat non-disabilitas dalam media (Apsy & Hasfi, 2019). Di media berbasis teks seperti artikel, sering ditemukan penggunaan diksi atau kata tertentu yang secara tidak langsung menyudutkan penyandang disabilitas. Misalnya, kata “cacat” kurang pantas dan sopan dipakai ketika merujuk pada orang-orang dengan disabilitas. Menurut riset Apsy dan Hasfi (2019), penggunaan diksi yang tidak tepat bisa mendiskreditkan posisi penyandang disabilitas. Penggunaan diksi yang tidak tepat karena memberikan konteks yang salah pula mengenai perjuangan ataupun kehidupan para penyandang disabilitas.

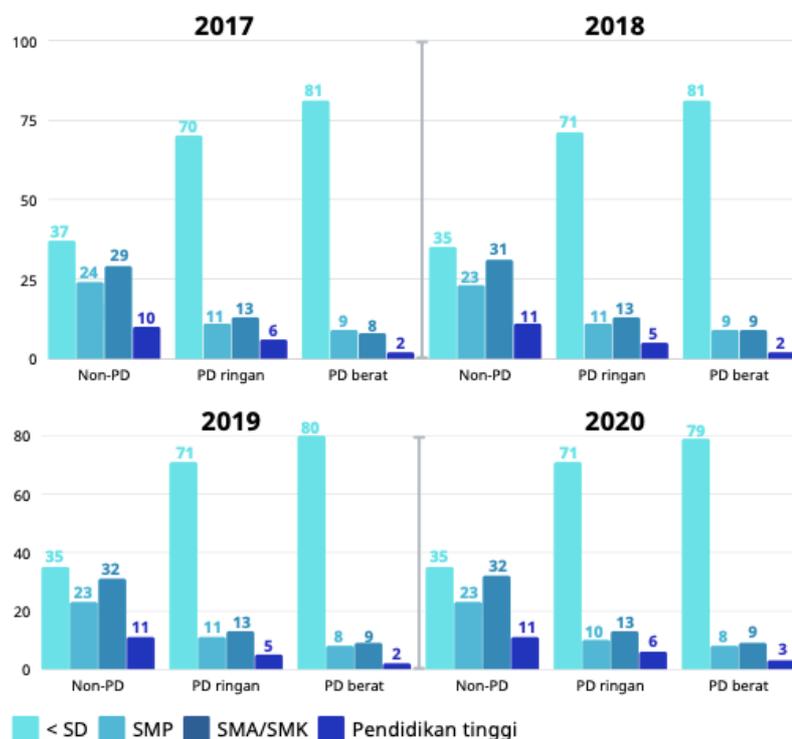
Sedikit yang menempatkan penyandang disabilitas sebagai subjek utama yang kuat atau sebagai manusia utuh. Begitu penyandang disabilitas menjadi tokoh

utama, pemberitaan oleh media acap kali malah memperparah stereotip atau stigma masyarakat. Minimnya penerimaan dari masyarakat disebabkan oleh diskriminasi terhadap penyandang disabilitas juga pada akhirnya, melahirkan stigma ketidaksempurnaan yang melekat pada kelompok disabilitas (Prakosa, 2005).

International Labour Organization dalam laporannya yang bertajuk *Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia* (2013), diungkapkan bahwa sekitar 15 persen dari total penduduk di dunia merupakan penyandang disabilitas, yang berarti terdapat lebih dari satu miliar orang. Kemudian, sebanyak 82 persen dari penyandang disabilitas ada di negara-negara berkembang dan hidup dalam kemiskinan. Tidak hanya itu, mereka juga tidak mendapatkan akses sepenuhnya dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan kesehatan yang layak. Sementara itu, data dari Biro Pusat Statistik (BPS) pada 2020 mencatat bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta orang. Data dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) menunjukkan bahwa penyandang disabilitas terhambat akan akses pada kesehatan, pekerjaan, transportasi, dan informasi. Jumlah penyandang disabilitas yang pengangguran di Indonesia pun capai angka 13,3 persen (Sakernas, 2020).

Tidak hanya di ranah pekerjaan, tetapi begitu juga di ruang lingkup pendidikan. Gambar 1.1 memperlihatkan bahwa sekitar 70 persen hingga 80 persen penyandang disabilitas hanya lulus sekolah dasar (SD). Angka itu dua kali lipat lebih besar daripada mereka yang non-disabilitas. Penyandang disabilitas yang mampu meraih pendidikan tinggi juga terbatas, yakni sebanyak 3 persen untuk penyandang disabilitas berat, sementara penyandang disabilitas ringan sejumlah 6 persen (Sakernas, 2020).

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 1.1 Grafik Penyandang Disabilitas Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Sumber: International Labour Organization

Banyak pula jenis-jenis disabilitas yang tidak begitu terlihat, seperti disabilitas psikososial, depresi, kecemasan, bipolar, kanker, lupus, *multiple sclerosis*, epilepsi, gangguan pendengaran, dan seterusnya. Itu sebabnya peran media sangat penting, menurut Heumann (2019), karena media menciptakan dialog. Oleh karena itu, penyandang disabilitas harus berpartisipasi secara penuh untuk menguatkan cerita atau kisah mereka dan harus yang paling banyak bersuara daripada jurnalisnya. Dengan cara itu, akan menghasilkan pemberitaan yang komprehensif mengenai isu-isu disabilitas (Prasetyaningrum, 2016).

Masyarakat umum mengetahui dan mengenal isu-isu disabilitas berkat hasil *framing* atau pemberitaan dari media massa, jelas Haller (2000). Haller pun menekankan krusialnya peran media massa agar seharusnya bisa membuahkan hasil pemberitaan yang benar. Oleh sebab itu, dibutuhkan pemotretan oleh media yang

menonjolkan kehidupan penyandang disabilitas secara adil. Salah satu cara yang bisa dilakukan saat ini adalah menggunakan media sosial.

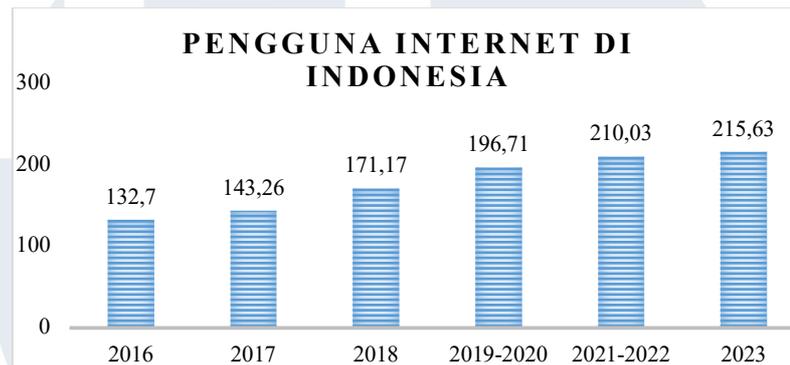
Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) pernah mencatat bahwa dalam kurun waktu lima tahun, yakni dari 2011 sampai 2016, hanya terdapat 89 pemberitaan di media terkait isu-isu disabilitas. Kurangnya pemberitaan yang merepresentasikan isu disabilitas pun menjadi kontraproduktif karena menurut International Labour Organization atau ILO (2014), media mampu menghilangkan dan melawan stigma atau stereotip negatif mengenai isu disabilitas. Hal ini pun menunjukkan bahwa media mempunyai peran signifikan dalam mendorong pemberdayaan disabilitas.

Memberikan akses kepada audiens terhadap representasi disabilitas yang mencakup kompleksitas dan keragaman sangatlah penting (Rice & Chandler, 2019). Sebab, memperlihatkan kisah penyandang disabilitas berdasarkan pengalaman mereka sendiri menciptakan ruang untuk mengubah pedagogi publik tentang disabilitas. Dengan cara ini, representasi yang berbeda dan kompleks ke dalam imajinasi masyarakat dapat memungkinkan pengembangan narasi budaya baru dan struktur kelembagaan yang benar-benar ramah dan inklusif terhadap keragaman, menurut Rice dan Chandler (2019).

Akhsan dan Ramadhana (2020) pernah melakukan riset mengenai bagaimana media sosial Instagram mampu memudahkan interaksi dan akses informasi kepada penyandang disabilitas netra. Begitu juga dengan temuan Voykinska et al (2016) yang mengungkap, penyandang disabilitas netra memakai platform media sosial untuk keperluan karier mereka.

Di era serba digital seperti saat ini, internet dan teknologi merupakan corong yang tepat untuk menaikkan *awareness* atau kesadaran mengenai isu-isu disabilitas. Era digital pun menjadi identitas dari kelompok Generasi Z (Singh & Dangmei, 2016). Sebab, Generasi Z tumbuh di lingkungan yang hampir seluruhnya terhubung secara digital. Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada 1995 hingga 2012 (Adam, 2017). Generasi Z juga merupakan generasi yang paling dekat dengan

teknologi dan internet karena mereka sudah terpaparkan oleh hal serba digital sejak dini. Alhasil, Generasi Z pun menjadi kelompok yang paling aktif di media sosial dan mampu membantu penyebaran informasi lebih cepat (Dabija, Bejan, & Tipi, 2018).



Gambar 1.2 Jumlah Pengguna Internet di Indonesia

Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)

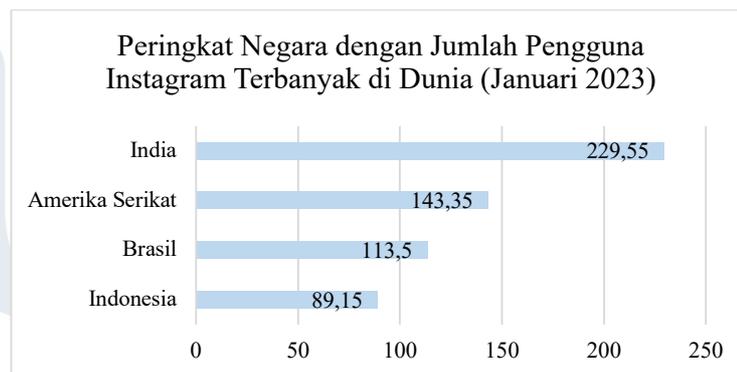
Pada Gambar 1.2, terlihat banyaknya pengguna internet di Indonesia sekaligus adanya peningkatan dari tahun ke tahun. Di era yang serba digital dengan kemajuan teknologi yang drastis, masyarakat Indonesia bisa menggunakan internet melalui gawai di genggaman tangan. Melalui internet dan gawai seperti *smartphone*, masyarakat bisa mendapatkan sarana konektivitas dan akses informasi yang mudah dan cepat di mana saja. Kemudahan ini tidak hanya memudahkan masyarakat, tetapi juga untuk para jurnalis.

Di dalam ruang lingkup jurnalisisme, internet dan *smartphone* bisa melahirkan sebuah karya jurnalistik yakni *mobile journalism*. *Mobile journalism* menjadi salah satu praktik yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan pengguna konten digital (Hill & Bradshaw, 2019). Namun, jurnalis yang menerapkan *mobile journalism* berbeda dengan *citizen journalist* atau jurnalisisme warga. Jurnalisisme warga memiliki arti sebagai masyarakat yang berpartisipasi dalam pengumpulan, pelaporan, hingga pendistribusian informasi (Wahl-Jorgensen & Hanitzsch, 2009). Sementara *mobile journalism* tetap dilakukan oleh jurnalis profesional dan harus mengedepankan kode etik dan kaidah-kaidah jurnalistik (Westlund & Quinn, 2018).

Kemudahan yang ditawarkan *mobile journalism* kepada jurnalis juga beragam. Misal, fitur lengkap yang tersedia di *smartphone* seperti kamera, perekam suara, dan pencarian web.

Penulis bermaksud memproduksi karya jurnalistik berbentuk *mobile journalism* yang mengedepankan disabilitas dan inklusivitas dengan pemberitaan yang menonjolkan para penyandang disabilitas, serta memberikan mereka wadah untuk menyuarakan suara mereka sendiri. Gaya video pun akan bersifat *feature*. *Feature* merupakan karya atau cerita yang didasari fakta dan data yang didapatkan dari proses jurnalistik (Sumadiria, 2005).

Karya akan dipublikasikan melalui media sosial Instagram. Instagram menjadi platform yang tepat untuk menyebarluaskan informasi ataupun konten. Dilansir dari *dataindonesia.id*, data dari Napoleon Cat mendapati *user* atau pengguna Instagram di Indonesia hingga Februari 2023 adalah 106,72 juta. Angka itu naik sebanyak 12,9 persen bila dibandingkan pada bulan sebelumnya yakni 94,54 juta pengguna. Indonesia juga menempatkan posisi keempat sebagai negara dengan jumlah pemakai Instagram terbanyak di dunia per Januari 2023, yaitu 89,15 juta pengguna menurut grafik Databoks.



Gambar 1.3 Peringkat Negara Berdasarkan Jumlah Pengguna Instagram Terbanyak di Dunia

Sumber: Databoks.katadata.co.id

Pada Gambar 1.3 menunjukkan posisi Indonesia yang cukup tinggi berdasarkan jumlah pengguna Instagram secara global. Instagram juga menyediakan pilihan

pembuatan konten yang lebih beragam karena memungkinkan pengguna untuk berbagi foto, video pendek ataupun berdurasi panjang. Hal tersebut memberikan lebih banyak ruang untuk kreativitas dan keragaman dalam pembuatan konten. Instagram pun menjadi media sosial yang strategis untuk menyebarkan informasi dengan berbagai keunggulannya yakni aksesibilitas, efisiensi, efektivitas dan jangkauannya yang luas tanpa batasan ruang dan waktu (Neti, 2011).

Melalui karya berbasis video berbentuk *mobile journalism*, penulis ingin menggarap berbagai cerita mengenai isu-isu disabilitas dengan sudut pandang yang humanis sekaligus memberdayakan para penyandang disabilitas. Dengan demikian, penulis ingin karya ini berbeda dengan produk jurnalistik lainnya dengan pbingkai atau sudut pandang yang merangkul isu-isu disabilitas.

Program *mobile journalism* penulis pun berjudul Inklusivox. Penulis sudah sempat merilis sebuah video *trial* atau uji coba melalui Instagram pada 20 Desember 2023, di mana video *dummy* atau contoh tersebut merupakan karya wajib untuk mata kuliah Seminar on Final Project Proposal (Sempro).



Gambar 1.4 Video Dummy atau Contoh Pertama Program Mobile Journalism Inklusivox

Sumber: Tangkapan Layar Penulis

Dalam video *dummy* tersebut, penulis mewawancarai Namira Zania, seorang penari dan model dengan *Down syndrome*. Penulis berfokus pada cerita Namira dalam perjalanannya sebagai seseorang dengan disabilitas intelektual. Penulis juga

mewawancarai ibu dari Namira serta pelatih tari yang mengajar Namira. Publikasi video tersebut juga menggunakan fitur *collaboration* atau kolaborasi di Instagram bersama akun Instagram Namira, di mana dapat membuat unggahan bersama meskipun di akun yang berbeda (Instagram, 2024). Alhasil, publikasi video tersebut bisa menjangkau lebih banyak audiens atau penonton karena adanya fitur kolaborasi tersebut. Hasil menunjukkan performa yang cukup baik, karena *views* dari video tersebut capai seribu *viewers* dalam kurun waktu tiga hari. Like atau Comment yang didapatkan juga cukup banyak akibat adanya kolaborasi, sebab adanya *engagement* dari akun Namira. Alhasil, di video Inklusivox lainnya pun memanfaatkan fitur kolaborasi di Instagram bersama narasumber terkait untuk menarik banyak *viewers* atau penonton.

1.2 Tujuan Karya

Dengan pembuatan karya video *mobile journalism* ini, penulis memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Melahirkan produk jurnalistik dalam bentuk *mobile journalism* yang tersedia di media sosial Instagram.
2. Memproduksi 10 episode *mobile journalism* di Instagram dengan tema disabilitas dan inklusivitas.
3. Memperoleh target 300 *followers* atau pengikut di Instagram tugas akhir.
4. Mencapai 1,000 *viewers* atau penonton di setiap episode.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Karya penulis bisa digunakan dan bisa dijadikan referensi untuk para mahasiswa ataupun yang bukan mahasiswa, yang ingin memproduksi karya *mobile journalism* dengan tema disabilitas dan inklusivitas.

1.3.2 Kegunaan Sosial

Karya penulis dapat digunakan untuk memberikan informasi, wawasan, dan pendidikan mengenai isu-isu disabilitas yang ada di

Indonesia. Menghasilkan produk jurnalistik dengan keberpihakan pada penyandang disabilitas melalui *framing* atau pemberitaan yang adil dan berimbang. Karya juga memberikan ruang untuk komunitas atau individu disabilitas untuk bercerita kisah mereka. Diharapkan karya ini juga mampu memberikan inspirasi pada penyandang disabilitas bahwa mereka memiliki suara dan hak yang sama dengan masyarakat non-disabilitas. Terakhir, karya bisa berguna dan berkontribusi di masyarakat untuk menyebarkan kesadaran akan isu disabilitas dan inklusivitas.

